

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eliminasi adalah proses pembuangan sisa metabolisme tubuh baik berupa urin atau bowel (feses). Miksi adalah proses pengosongan kandung kemih bila kandung kemih terisi. Sistem tubuh yang berperan dalam terjadinya proses eliminasi urine adalah ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra (Hidayat, 2010)

Eliminasi merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus di penuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan dasar manusia terbagi menjadi 14 kebutuhan dasar, menyatakan bahwa kebutuhan eliminasi terdapat pada urutan ke tiga. Apabila sistem perkemihan tidak dapat berfungsi dengan baik, sebenarnya semua organ akhirnya akan terpengaruh. Secara umum gangguan pada ginjal mempengaruhi eliminasi. Sehingga mengakibatkan masalah kebutuhan eliminasi urine, antara lain : retensi urine, inkontinensia urine, enuresis, dan ureterotomi. Masalah kebutuhan eliminasi urine sering terjadi pada pasien – pasien rumah sakit yang terpasang kateter tetap (Hidayat, 2010)

Penggunaan kateter urin merupakan suatu tindakan keperawatan yang banyak dilakukan di rumah sakit. Kasus pemasangan kateter di Indonesia lebih banyak pada laki-laki dibanding perempuan. Pada kasus pemasangan kateter dimana sebanyak 4% penggunaan kateter dilakukan pada perawatan rumah dan sebanyak 25% pada perawatan akut. Sebanyak 15% - 25% pasien di rumah sakit menggunakan kateter menetap. Hal ini dilakukan untuk

mengukur haluan urin dan untuk membantu pengosongan kandung kemih (Basuki, 2011).

Kandung kemih tidak dapat terisi dan berkontraksi pada saat terpasang kateter, hal ini menyebabkan kapasitas kandung kemih menurun atau hilang (atonia). Menurunnya rangsangan berkemih terjadi akibat pemasangan kateter tetap dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi dan berkontraksi dalam waktu yang lama pula. Ketika hal ini terjadi pada akhirnya kandung kemih akan kehilangan tonusnya. Apabila atonia terjadi dan kateterpun di lepas maka akan terjadi komplikasi gangguan fungsi perkemihan (Smeltzer & Bare, 2010). Efek samping dari pemasangan kateter tetap adalah terjadinya inkontinensia urin. Inkontinensia urin adalah keadaan dimana urin yang keluar terus menerus setelah kateter dilepas atau pasien tidak mampu mengendalikan atau menahan urin (Potter & Perry, 2013). Data dari WHO (2012) menunjukkan 200 juta penduduk dunia mengalami inkontinensia urine. Sedangkan dari data DEPKES (2012) didapatkan data 5,8 % penduduk Indonesia mengalami inkontinensia urine.

Inkontinensia urin dapat menimbulkan permasalahan, antara lain : permasalahan medik, sosial, maupun ekonomi. Permasalahan medik yang terjadi antara lain kerusakan kulit dan iritasi disekitar kemaluan yang disebabkan oleh urin. Masalah sosial timbul akibat inkontinensia urin antara lain perasaan malu, mengisolasi diri dari pergaulannya dan mengurung diri di rumah. Selanjutnya untuk permasalahan atau dampak ekonomi yang terjadi adalah pemakaian diapers atau perlengkapan lain guna menjaga supaya tidak

selalu basah oleh urin. Pemakaian setiap hari tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit ( Purnomo, 2012).

Menurut Ni Wayan Oktaviani (2014), teknik *bladder training* sangat efektif untuk mengembalikan fungsi otot-otot detrusor akibat pemasangan kateter terlalu lama. *Bladder training* dilakukan untuk mencegah terjadinya inkontinensia urin. Teknik *bladder training* terbukti efektif dalam mengembalikan fungsi otot-otot detrusor akibat pemasangan kateter terlalu lama. Tindakan *bladder training* dilakukan dengan indikasi pada pasien dengan terpasang kateter urin.

Menurut Wibowo (2019) teknik *bladder training: delay urination* terbukti efektif dalam mencegah inkontinensia urin pada pasien BPH pasca operasi TVP (p value = 0,091). *Bladder training* dilakukan untuk mengembalikan pola perkemihan menjadi normal kembali dan memandirikan pasien untuk dapat merasakan sensasi berkemih dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih.

Penatalaksanaan non farmakologis yang dapat dilakukan pada pasien yang terpasang kateter tetap untuk mencegah maupun mengatasi inkontinensia urin yaitu dengan dilakukannya *bladder training*. *Bladder training* adalah salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi kandung kemih yang mengalami gangguan ke keadaan normal atau ke fungsi optimal. *Bladder training* sangat perlu dilakukan sebelum kateter tetap dilepas. Tujuannya adalah mengembalikan pola perkemihan menjadi normal kembali dan memandirikan pasien untuk dapat merasakan sensasi berkemih dengan

menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih. Oleh karena itu sebelum dilakukan pelepasan kateter, sangat diperlukan latihan kandung kemih atau *bladder training*.

Menurut Agustin (2014) *bladder training* berpengaruh dalam mencegah inkontinensia urin dengan P value 0,038 atau nilai P value  $< 0,05$ . *Bladder training* dilakukan untuk melatih kandung kemih dengan tujuan mengembalikan pola normal perkemihan dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih. Teti Nurhasanah dan Ali Hamzah (2017) juga menyatakan terdapat pengaruh *bladder training* terhadap penurunan inkontinensia urine dengan hasil 63,3% responden mampu berkemih secara normal, begitu pula ketiga jurnal lain yang menunjukkan ada pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih. Berdasarkan beberapa pendapat diatas menunjukkan pentingnya *bladder training* untuk mencegah inkontinensia urin.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penerapan *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter tetap dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter tetap dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi.

### 2. Tujuan Khusus.

a. Diketuinya pengaruh *bladder training* pada pasien yang

terpasang kateter tetap dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi.

- b. Diketuainya prosedur penerapan *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter tetap dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi.
- c. Diketuainya hubungan karakteristik umur dan jenis kelamin terhadap penerapan *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter tetap dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup penelitian dalam review literatur ini yaitu semua jenis penelitian yang menggunakan *bladder training* untuk pemenuhan kebutuhan eliminasi.

#### **E. Manfaat**

##### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Rangkuman hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data *evidence* untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya tentang *bladder training* untuk meningkatkan kemampuan berkemih.

##### 2. Instansi Terkait (Bidang Keperawatan)

Untuk pengembangan tindakan mandiri keperawatan, khususnya perawat yang berminat di pengembangan sistem urinaria, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan tindakan perawat sehari-hari terhadap pasien dengan asuhan keperawatan gangguan eliminasi.

3. Bagi pasien

Diharapkan dapat membantu pasien mengembalikan fungsi berkemih melalui penerapan *bladder training*.

4. Penulis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan *bladder training* pada asuhan keperawatan untuk peningkatan fungsi berkemih.